

Silent Education Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudū'ī Terhadap Ayat-ayat Pendidikan Melalui Keteladanan Diam

<https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i1.200>

Ulfa Hoyriah¹, Khozinul Alim²

^{1,2}IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
ulfa.hoyriah92@gmail.com, alimkhozin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep silent education atau pendidikan melalui diam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudū'ī). Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya eksplorasi dimensi non-verbal dalam pendidikan Islam, khususnya keteladanan (uswah ḥasanah) yang jarang ditelaah dari aspek diam sebagai metode edukatif. Melalui analisis semantik dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa diam bukan sekadar ketiadaan bicara, melainkan instrumen edukatif yang kaya makna. Empat ayat utama dikaji: QS. Al-A'rāf [7]: 204, QS. Al-Furqān [25]: 63, QS. Maryam [19]: 29, serta QS. Luqmān [31]: 19. Masing-masing merefleksikan nilai-nilai pendidikan seperti adab terhadap wahyu, pengendalian diri, kontemplasi spiritual, dan kebijaksanaan dalam bersikap. Temuan ini diperkuat oleh penafsiran para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr, serta mufassir kontemporer seperti Sayyid Quṭb dan al-Ghazālī, yang menempatkan diam dalam posisi sentral dalam membentuk kepribadian dan kesadaran ruhani. Diam dipahami sebagai bentuk adab, strategi menghindari konflik, dan ruang bagi refleksi batin. Relevansi pendidikan diam dalam konteks pendidikan modern juga dikaji, khususnya dalam pendidikan karakter, nilai, dan pendekatan mindfulness education. Penelitian ini menyimpulkan bahwa silent education merupakan warisan epistemologis Islam yang berkontribusi signifikan terhadap paradigma pendidikan berbasis akhlak, kontemplasi, dan keteladanan. Studi ini mendorong integrasi prinsip diam dalam kurikulum pendidikan Islam modern guna menghidupkan kembali dimensi spiritual dan etis dalam proses belajar-mengajar.

Kata Kunci: silent education, Al-Qur'an, tafsir tematik, diam, keteladanan, pendidikan Islam.)

Abstract

This study examines the concept of silent education or education through silence in the Qur'an using a thematic interpretation approach (tafsir maudū'ī). This study is motivated by the importance of exploring the non-verbal dimension in Islamic education, especially exemplary behavior (uswah ḥasanah) which is rarely studied from the aspect of silence as an educational method. Through semantic and contextual analysis of the verses of the Qur'an, it was found that silence is not just the absence of speech, but an educational instrument rich in meaning. Four main verses were studied: QS. Al-A'rāf [7]: 204, QS. Al-Furqān [25]: 63, QS. Maryam [19]: 29, and QS. Luqmān [31]: 19. Each reflects educational values such as manners towards revelation, self-control, spiritual contemplation, and wisdom in attitude. This finding is reinforced by the interpretations of classical commentators such as al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, and Ibn Kathīr, as well as contemporary commentators such as Sayyid Quṭb and al-Ghazālī, who place silence in a central position in shaping personality and spiritual awareness. Silence is understood as a form of manners, a strategy to avoid conflict, and a space for inner reflection. The relevance of silent

education in the context of modern education is also examined, especially in character education, values, and the mindfulness education approach. This study concludes that silent education is an epistemological legacy of Islam that contributes significantly to the paradigm of education based on morals, contemplation, and role models. This study encourages the integration of the principle of silence in the modern Islamic education curriculum in order to revive the spiritual and ethical dimensions in the teaching and learning process.

Keywords: *silent education, Al-Qur'an, thematic interpretation, silence, role models, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar transfer informasi, melainkan pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah*). Konsep ini tertuang dalam prinsip pendidikan Nabi dan para shahabat, yang menekankan pentingnya tindakan nyata sebagai media paling efektif untuk membentuk akhlak siswa (Al-Zarnūj, 2014). Studi terkini semakin menegaskan bahwa keteladanan guru, lebih daripada sekadar penyampaian verbal, memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan spiritual siswa (Sarnoto, 2022). Namun, diskursus mengenai aspek diam komunikasi non-verbal dalam pendidikan Islami masih relatif minim dan kurang mendapat perhatian akademik.

Fenomena komunikasi non-verbal ini masuk ke dalam ranah yang disebut "pendidikan diam" atau *silent education*. Komunikasi jenis ini mengandalkan sikap, gestur, ekspresi wajah, dan terutama diam sebagai instrumen edukatif. Berbagai penelitian modern menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal menjadi penopang efektif bagi penyampaian nilai, khususnya dalam konteks inklusif dan pendidikan agama (Arifin, 2023). Misalnya, pada pendidikan inklusif anak tunawicara, guru menggunakan isyarat dan diam secara sadar untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Umami & Ajhuri, 2023). Meski demikian, kajian khusus yang merujuk pada tafsir Al-Qur'an sebagai basis teologis dan metodologis bagi praktik pendidikan diam belum ada secara memadai.

Dalam konteks Al-Qur'an, diam muncul bukan sebagai bentuk pasifitas, melainkan sebagai adab dan sarana daripada intensi spiritual yang dalam. Misalnya, QS. Al-A'raf [7]:204 "wa idhā qurī'a al-Qur'ānu fastami'ū lahu wa anṣitū" menginstruksikan untuk 'diam dan dengarkan' sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu. Tafsir modern menekankan bahwa perintah 'anṣitū' mencirikan keteladanan diam yang mengandung nilai respek dan refleksi (Fahrudin & Marjuki, 2022a). Fenomena ini memberikan ruang bagi metodologi tafsir maudū'ī untuk mengungkap nilai edukatif diam dalam Al-Qur'an. Namun, literatur tafsir kontemporer lebih banyak menyoroti aspek verbal dan retorik

Al-Qur'an, sementara makna non-verbal dalam dimensi spiritual dan pedagogis terutama diam sebagai keteladanan kurang tereksplorasi (Arifin, 2023). Ketiadaan analisis tafsir maudū'i yang menyoroti fenomena pendidikan diam membuat kebutuhan untuk penelitian ini semakin mendesak.

Dalam kerangka akademik keteladanan telah terbukti lebih efektif dalam mentransfer nilai moral dan spiritual dibandingkan instruksi secara verbal semata (Sarnoto, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih jauh terhadap bentuk-bentuk keteladanan yang non-verbal, seperti diam. Studi modern mengidentifikasi diam sebagai bentuk komunikasi efektif dalam kelas inklusif, meningkatkan kedisiplinan dan empati siswa (Umami & Ajhuri, 2023). Namun, pengakuan teologis atau tafsir Al-Qur'an terhadap praktik ini masih sangat terbatas. Tafsir maudū'i, yang mendalami tema tertentu dalam Al-Qur'an, belum banyak digunakan untuk mengkaji konsep diam sebagai strategi edukatif. Kajian ini bertujuan menutup kekosongan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan di tiga ranah: (1) memperkaya teori pendidikan Islam dengan analisis keteladanan diam, (2) mengintegrasikan praktik komunikasi non-verbal modern dengan wahyu Al-Qur'an, dan (3) membuka jalur tafsir maudū'i baru yang berfokus pada pedagogi diam. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep "silent education" termanifestasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Apa makna keteladanan melalui diam menurut para mufassir klasik dan kontemporer?

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan pendidikan melalui diam serta menemukan nilai-nilai pedagogisnya. Metodologi yang digunakan berupa tafsir maudū'i, dilengkapi dengan analisis semantik dan kontekstual. Data primer berupa teks Al-Qur'an, sementara data sekunder mencakup tafsir klasik (al-Ṭabarī, Ibn Kathīr) dan tafsir modern (Al-Marāghī, Sayyid Quṭb). Data pendukung juga berasal dari hasil penelitian komunikasi non-verbal dalam pendidikan Islam publik dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudū'i (tafsir tematik) sebagai kerangka utama untuk mengkaji fenomena "silent education" (pendidikan melalui diam). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menghimpun dan mensintesis ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar namun bermuara pada satu topik yakni diam dan pendidikan sehingga mampu mengungkap makna yang kohesif dan aplikatif dalam konteks

pedagogis modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Lubis dan Milhan (2024), tafsir maudū'ī menjamin pemahaman yang sistematis karena mengacu pada tema tertentu dan melibatkan analisis holistik terhadap seluruh susunan teks Al-Qur'an terkait (Lubis & Milhan, 2024).

Adapun tahapan pelaksanaan metodologi penelitian ini mencakup:

1. Identifikasi tema dan ayat berdasarkan eksplorasi literatur dan wawasan teologis. Selanjutnya, dilakukan pencarian ayat-ayat yang mengandung kata kunci seperti *ansatū* (diam), *samt*, *istimā'* dan konteks pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *intra-textual coherence* dalam tafsir maudū'ī, yang menuntut agar pemaknaan diambil dari relasi internal Al-Qur'an sendiri (Rakhmat & Abdussalam, 2022).
2. Setelah identifikasi awal, ayat-ayat tersebut dikumpulkan dalam kerangka tematik. Misalnya, QS 7:204 sebagai dasar adab mendengar dan diam terhadap wahyu; QS 25:63–64 yang mencerminkan diam sebagai bentuk kebijaksanaan; serta QS 19 dan QS 31 yang menempatkan diam dalam kerangka pengajaran spiritual dan keberadaban.
3. Analisis semantik juga dilakukan dengan memeriksa makna leksikal dan gramatikal istilah-istilah utama dalam bahasa Arab dan terjemahan resmi. Pendekatan ini mengambil referensi pada metode Semantic Network Mapping yang diusung dalam tafsir maudū'ī dan studi semantik kontemporer (Yamani, 2015).
4. Ayat-ayat dikaji secara kontekstual baik secara historis (*asbāb al-nuzūl*) maupun naratif. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan tafsir maudū'ī tidak terlepas dari latar belakang sosiokultural keturunannya (Rakhmat & Abdussalam, 2022).
5. Ayat-ayat dan analisisnya disintesis untuk merumuskan kategori pendidikan melalui diam: sebagai adab, pengendalian diri, kontemplasi spiritual, dan ekspresi nilai halus. Tahap interpretatif ini bertujuan merumuskan prinsip-prinsip pedagogi Islami non-verbal yang relevan bagi sistem pendidikan modern.

Dengan struktur metodologis ini, penelitian tidak sekedar mengidentifikasi ayat terkait diam, namun juga menggali makna instruksionalnya dan mentranslasikannya ke dalam model pedagogi Islami kontemporer. Pendekatan semantis dan kontekstual memberikan landasan ilmiah yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep “Silent Education” dalam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

1. Definisi Silent Education

Dalam literatur pedagogi dan psikologi pendidikan, konsep *silent education* mengacu pada bentuk komunikasi non-verbal di dalam proses belajar, di mana diam bukan sekadar ketiadaan kata, tetapi alat edukatif yang bermakna. Edward T. Hall menjelaskan bahwa non-verbal communication yang mencakup diam, ekspresi wajah, gestur, serta bahasa tubuh merupakan “bahasa diam” (*silent language*) yang sarat makna kontekstual dan budaya (Setiawati, 2019). Komunikasi semacam ini sering terjadi secara spontan dan tak terencana, namun mempunyai efek mendalam terhadap persepsi dan pemahaman

peserta didik.

Sebagai strategi pedagogis, “silent education” melibatkan penggunaan diam secara sadar untuk menciptakan situasi reflektif, memperkuat perhatian siswa, dan memberi ruang untuk berpikir. Suatu penelitian oleh Su, Wood, dan Tribe (2023) memperkenalkan istilah *positive pedagogy of silence*, yaitu pendekatan di mana diam dijadikan medium partisipasi aktif yang mendukung keterlibatan mental dan emosional siswa (Su dkk., 2023a). Para peneliti ini menekankan bahwa diam dapat menjadi “fenomena otonom” yang kaya dan produktif dalam proses pendidikan modern.

Penggunaan diam dalam konteks pedagogi modern semakin banyak diteliti dalam berbagai konteks – seperti pendidikan bahasa dan ruang kelas inklusif. Selanjutnya kombinasi antara ucapan dan keheningan, bila diatur dengan benar, dapat memperkuat keterlibatan internal siswa, terutama pada profil-pendidikan tertentu (Ollin, 2008). Hao menegaskan bahwa diam dapat menjadi sinyal performatif yang secara budaya dimaknai berbagai fungsi, termasuk moderasi dan kontrol emosi (Hao, 2011).

Konsep *silent period* dalam pembelajaran bahasa juga relevan, di mana siswa terutama anak usia dini atau pembelajar bahasa kedua melalui fase diam sebagai langkah alami menuju produksi verbal. Diasumsikan bahwa keheningan menjadi saat kritical untuk pemahaman mendalam dan penguatan internalisasi materi tanpa tekanan bicara.

Beberapa karakteristik utama “silent education” dalam pedagogi modern:

- Menciptakan ruang reflektif: Diam memfasilitasi berpikir mendalam, mengurangi distraksi, dan meningkatkan fokus siswa.
- Komunikasi non-verbal yang kaya: Gestur, postur, dan ekspresi menyampaikan makna halus yang sulit diungkapkan verbal.
- Memberi otoritas pada belajar siswa: Diam menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan jawaban tanpa intervensi eksplisit dari guru.
- Sebagai bentuk hormat dan empati: Diam memungkinkan guru menghargai proses internal siswa dan mendukung penciptaan ruang psikologis yang aman.

Dalam paradigma pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan sebelumnya keteladanan (*uswah*) melampaui aspek verbal, merangkumi aktivitas internal dan eksternal seperti diam. Diam muncul sebagai elemen adab, pengendalian diri, dan etika dialog spiritual (*sabā'ū, ihtisāl*). Meski komponen non-verbal ini telah digerakkan oleh praktisi pendidikan Islam dan filsuf sufi selama berabad-abad, penelitian empiris dan konseptual modern masih minim.

Hasil studi ini akan melengkapi *the silent curriculum* Islam, yaitu pendidikan tak tertulis dan tidak tampak secara formal, tetapi efektif terserap yang telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan spiritual Islam.

Dengan demikian, pemahaman teoretis terhadap “silent education” mencakup:

1. Sebagai fenomena umum dalam pedagogi modern, diakui secara ilmiah sebagai strategi reflektif dan suportif.

2. Relevansinya dalam konteks Islam sebagai perpanjangan dari prinsip adab, uswah, dan spiritualitas non-verbal.
3. Kesenjangan literatur yang memungkinkan penelitian ini menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai basis teoretis dan praktis pendukung silent education.

2. Relevansi dengan Pendidikan Islam: Keteladanan, Tazkiyah, dan Adab

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak terbatas pada transmisi ilmu, tetapi mencakup pembentukan moral (*tazkiyah*) dan adab melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Menurut Hidayat (2015), metode keteladanan guru efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena aksi nyata lebih berpengaruh daripada sekadar kata-kata (Hidayat, 2015). Keteladanan non-verbal seperti diam penuh artikulasi nilai menjadi strategi untuk menyampaikan moral tanpa perlu retorika verbal eksplisit.

Selama praktik pendidikan, diam dapat diartikan sebagai *uswah* dalam bentuk tertulis, halus, dan penuh makna. Diam merefleksikan sikap heksamoral (*hexamoral*) yang bersifat internal namun nyata, memengaruhi karakter siswa melalui kehadiran dan kestabilan emosional guru.

Ketiga aspek *uswah*, *tazkiyah*, dan *adab* menguatkan konsep silent education:

- Uswah hasanah (keteladanan baik) merujuk pada pemimpin dan pendidik yang tidak hanya berbicara tetapi menunjukkan integritas melalui kesadaran batin, termasuk melalui diam sebagai bentuk penghormatan dan kecermatan (Ruswandi dkk., 2022).
- Tazkiyat al-nafs (pendidikan jiwa) dalam pendidikan Islam diarahkan pada pembinaan karakter yang tidak hanya berbasis instruksi, tetapi melalui latihan internal seperti diam, muhasabah (introspeksi), dan pengendalian diri ("*takhalli, tahallî, tajallî*") (Maulana & Noviani, 2023a).
- Adab dalam Islam mencakup tata krama komunikasi, termasuk diam sebagai bentuk penghormatan, empati, dan etika spiritual (Maslahah dkk., 2025). Mengutip QS 7:204, diam dianggap adab mendengarkan wahyu, sedangkan QS 31:19 menekankan kelembutan dalam berbicara sebagai bagian dari adab sosial dan spiritual.

B. Diam sebagai Instrumen Edukatif dalam Tasawuf dan Adab Majelis

Diam menjadi bagian penting dari praktik spiritual Islam, terutama dalam tradisi tasawuf dan majelis ilmu. Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* menegaskan bahwa diam (*samt*) adalah jalan untuk membersihkan hati dan memperdalam hubungan batin dengan Allah (Meconi, 2002). Studi empiris kontemporer pada pesantren menunjukkan bahwa praktik suara minimal dan diam kyai dalam majelis ilmiah mengandung *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk perilaku spiritual santri melalui pengamatan keteladanan non-verbal kyai (Nauval, 2024).

Pendidikan sufistik dalam konteks modern terbukti meningkatkan kedewasaan spiritual dan moral peserta didik. Misalnya, pendekatan tasawuf berbasis tazkiyah, muhasabah, dan pengembangan spiritual syar'ī terbukti memadukan tindakan diam secara

metodis dalam proses pembelajaran karakter (Qasserras, 2024). Pendekatan ini mencerminkan bahwa tidak semua nilai perlu disampaikan secara eksplisit diam dan kehadiran guru dapat mensuarakan nilai-nilai luhur seperti tawakkul, kesabaran, dan integritas.

Dengan demikian, silent education dalam kerangka pendidikan Islam bukanlah bentuk pasif, melainkan sarana aktif untuk internalisasi nilai. Diam menjadi modul penting dalam *hidden curriculum* komponen pembelajaran yang tidak tertulis tetapi terbaca melalui teladan guru dan kyai dalam lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren. Konsep diam ini melengkapi analisis tematik (tafsīr maudū'ī) yang sedang dikembangkan bahwa "silent education" memiliki basis normatif dalam Al-Qur'an dan praktik pendidikan Islami klasik serta relevansi empiris dalam pendidikan kontemporer.

C. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Merefleksikan "Pendidikan Diam"

1. Diam sebagai Bentuk Ketaatan dan Penghormatan

Surat Al-A'rāf [7]: 204 menyatakan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.

Keheningan yang diperintahkan *ansitū* mengandung nilai adab dan hormat terhadap wahyu. Ulama klasik seperti Ibnu Kathīr menyebutkan bahwa diam dalam ayat ini bertujuan untuk mengagungkan bacaan Al-Qur'an, khususnya dalam ibadah shalat, mencerminkan penghormatan maksimal terhadap firman Ilahi⁴³.

Penafsiran kontemporer mendalami makna ini sebagai bentuk komunikasi edukatif yang sangat efektif. *Ansitū* sebagai mekanisme untuk menciptakan "ruang mental dan spiritual yang tenang" yang memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pesan wahyu (Fahrudin & Marjuki, 2022b). Dari sini makna diam bukan kosong, tetapi sebuah bentuk "kehadiran penuh" (*mindful presence*) yang mendukung proses internalisasi nilai pendidikan Al-Qur'an.

Uraian ini sejalan dengan hasil riset psikopedagogis modern yang menyatakan: keheningan dalam konteks pendengaran aktif dapat memfasilitasi keterlibatan mental, fokus, dan sensitivitas emosional, terutama dalam situasi keagamaan dan spiritual (Dell, 2022). Tahapan pedagogis dalam ayat tersebut, yakni: pendengaran penuh (*fastami'ū*), keheningan intens (*ansitū*), hingga harapan rahmat (*tur'hamūn*), merepresentasikan suatu siklus edukatif non-verbal yang sistematis.

Lebih jauh, penafsiran tematik QS 7:204 dalam model pendidikan diam, menunjukkan bahwasanya keheningan adalah bagian penting dari strategi edukatif Qur'ani. Analisis semantik merujuk pada penggunaan kata kerja imperatif yang menunjukkan keterlibatan aktif (*fastami'ū* dan *ansitū*). Konteks historis menunjukkan bahwa perintah ini menentang praktek jahiliah yang menciptakan kebisingan selama bacaan wahyu, sehingga menunjukkan bentuk pendidikan spiritual dan etika yang sistemik mendorong kerendahan

hati, kesadaran, dan penghormatan terhadap sumber pengetahuan ilahi. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa diam dalam pendidikan Al-Qur'an bukan kelemahan komunikasi, melainkan kekuatan strategis yang dikodifikasi secara teologis dan terbukti secara pedagogis.

2. Diam sebagai Wujud Pengendalian Diri dalam Mendidik

Surah Al-Furqān [25]: 63 menyatakan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."

Ayat ini memperkenalkan dua aspek diam yang keduanya penting dalam strategi pendidikan non-verbal. Pertama, sikap yang tenang dan rendah hati walaupun tidak sepenuhnya diam menghasilkan keheningan sikap yang mendidik. Kedua, perintah untuk menjawab kebodohan dengan ucapan "salam" (*salāmā*) merupakan simbol pengendalian diri, refleksi ketenangan batin, dan pendidikan kebijaksanaan. Tafsir klasik mencatat bahwa para hamba Allah ini tidak membalas ejekan, melainkan memilih respon tenang untuk menjaga kehormatan dan mengedepankan toleransi.

Penafsiran kontemporer memandang ayat ini sebagai fondasi bagi model "pendidikan diam" yang berbasis *emotional regulation*. Prinsip ayat ini erat kaitannya dengan konsep terapi psikologis seperti *non-reactivity* dan *compassionate responding*, yang menjadi pijakan pengembangan karakter siswa masa kini. Dalam konteks kelas dan majelis ilmu, guru atau pendidik ketika menghadapi pertanyaan atau perilaku mengganggu didorong untuk merespons dengan tenang, bahkan mengubah dialog negatif menjadi sarana pembelajaran nilai akan melalui frase sederhana seperti "salam".

Secara semantik, *qālū salāmā* (mereka mengatakan salam) adalah verba aktif; bukan diam total, tetapi menunjukkan *controlled response*. Ini merupakan strategi retorik: penggunaan keheningan selektif, lalu resolusi verbal minimal yang membawa pesan estetis dan moral, bukan rebut argumentasi. Kontekstualisasi historis mengungkap bahwa ayat ini turun sebagai dorongan agar umat Islam menghadapi provokasi musuh dengan sikap dominan moral dan spiritual, bukan reaksi emosional. Ini relevan dalam manajemen kelas dan pendidikan karakter modern, di mana konflik sering hadir sebagai bagian pembelajaran (Rosi & Muchlis, 2023). Sedangkan penelitian dari psikologi pendidikan membuktikan bahwa *non-reactive responding* meningkatkan kepemimpinan siswa, empati, dan kedewasaan emosional (Hanson dkk., 2024).

Dengan mengadopsi model QS 25: 63, proses pembelajaran dapat dikelola menjadi ruang pengendalian diri sehingga siswa dan guru terlatih menahan reaksi impulsif, dan diarahkan kepada sikap hormat serta dialog konstruktif. Poin penting dari QS 25:63 sebagai pengajaran diam dapat menanamkan pengendalian diri lewat *verbal minimal* sebagai ganti reaksi emosional, mengajarkan tanggung jawab moral dan spiritual sebagai bagian dari

pendidikan karakter, serta menjadi strategi dialog yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang damai dan produktif. Dengan demikian, QS 25:63 melengkapi rangkaian model “silent education” Qur’ani di mana diam bukan sekadar ketiadaan ucapan, tetapi pengendalian moral dan kesadaran batin sebagai strategi pedagogis Islami yang sangat relevan dalam pendidikan kontemporer.

3. Diam sebagai Metode Pengajaran Spiritual

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

Maryam, tidak berbicara selama masa lahirnya Isa, melainkan menunjuk – sebuah diam penuh makna di saat orang bertanya. Secara semantik, diam dalam konteks ini bukan ketiadaan; melainkan bagian dari komunikasi spiritual kontemplatif (*muhurrah*), pengendalian emosi, dan transmisi pesan melalui sikap non-verbal. Ini menunjukkan bahwa Maryam menunjukkan penyerahan total dan kebijaksanaan tanpa kata.

Penafsiran kontemporer memperluas perspektif ini menjadi model “spiritual pedagogy” dalam pendidikan Islam modern. Peneliti seperti Maulana & Noviani (2023) menyoroti bahwa diam sebagai latihan kesabaran, muhasabah, dan konsentrasi jiwa telah menjadi bagian integral dari kurikulum religius di pesantren dan lembaga sufistik modern (Maulana & Noviani, 2023b). Praktik ini sangat relevan dalam pengembangan ketahanan batin, kesadaran spiritual, dan kematangan emosional siswa masa kini. Sedangkan analisis psikologis pendidikan modern menyatakan bahwa teknik *mindful silence* terinspirasi dari praktik spiritual Islami memiliki dampak positif terhadap fokus, regulasi emosi, dan perkembangan spiritual peserta didik (Davis, 2015). Dalam pelatihan psikospiritual, diam dipadukan dengan meditasi, muhasabah, dan refleksi harian, yang semuanya dapat dilacak akar praktiknya kembali ke kisah Maryam dalam Al-Qur’an. Pendekatan ini disistematikkan sebagai “Silent Spiritual Pedagogy” dalam beberapa badan lembaga keagamaan kontemporer. Tahap implementasi dimulai dengan instruksi diam bersyarat (QS 19:10–11), dilanjutkan dengan periode diam aktif dan delegasi tindakan simbolik (QS 19:26). Model proses ini memberikan skema pedagogis:

skema pedagogis



Dari penjelasan tersebut, diam merupakan bentuk adaptasi spiritual terhadap

kekuasaan Ilahi, bukan ketidakberdayaan. Selanjutnya latihan diam berfungsi sebagai sarana kontemplasi, penguatan batin, dan ekspresi spiritual. Kemudian penafsiran modern memposisikan metode ini sebagai modul efektif dalam pengajaran spiritual di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, QS Maryam menjadi landasan Qur'ani bagi pendidikan diam yang bersifat spiritual: mendidik jiwa untuk bersabar, reflektif, serta berkomunikasi melampaui kata fitrah yang sangat diperlukan dalam perkembangan spiritual dan karakter siswa dan jamaah pengajian masa kini.

4. Diam sebagai Ekspresi Makna yang Lebih Dalam

(QS. Luqmān [31]: 19)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat ini berada dalam rangkaian nasihat Luqmān kepada putranya yang secara tematik memuat prinsip-prinsip etika sosial dan moral. Dalam ayat ini, *wa-ghḍuḍ min ṣawtik* (rendahkan suaramu) bukan sekadar imbauan untuk berbicara pelan, tetapi menandakan pentingnya kendali terhadap ekspresi verbal, serta apresiasi terhadap sikap tenang dan lembut dalam interaksi sosial dan pendidikan. Ayat ini mencerminkan pentingnya *ḥilm* (kelembutan) dan *waqār* (kewibawaan) dalam menyampaikan pesan pendidikan, sehingga guru atau pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan ketenangan batin pada murid.

Penafsiran kontemporer memperluas makna ayat ini sebagai bagian dari pendidikan emosional dan afektif. Ayat ini merupakan dasar Qur'ani bagi pentingnya *emotional intelligence* dalam komunikasi pendidik–peserta didik. Sikap tenang, tidak tergesa-gesa, dan menghindari kekasaran verbal dianggap penting dalam membentuk hubungan edukatif yang harmonis dan produktif. Dalam konteks "silent education," ayat ini menjadi sangat relevan. Perintah untuk merendahkan suara dapat dipahami sebagai anjuran untuk menata ekspresi diri, di mana sikap diam atau bicara secara lembut menjadi simbol kontrol diri, kebijaksanaan, dan kedalaman makna. Sikap tidak berbicara lantang atau kasar bukanlah pasif, tetapi bentuk aktif dari pendisiplinan batin dan spiritualitas edukatif.

Diam dalam konteks ini bukanlah absennya komunikasi, melainkan hadirnya *meaningful silence*, yaitu diam yang berbicara melalui kelembutan, pengendalian diri, dan kehadiran penuh makna. Dalam pendidikan Islam, ini tercermin dalam adab majelis ilmu, di mana guru tidak bersuara keras dan murid diam dalam menyimak dengan penuh penghormatan. Budaya ini diwariskan dari tradisi para ulama, yang menyerap makna diam sebagai bagian dari kesantunan ilmiah (*ḥayā' ilmi*). Penelitian Paulmann dan Weinstein (2025) juga menunjukkan bahwa kontrol suara dalam proses pembelajaran berdampak pada suasana psikologis peserta didik. Guru yang mampu menurunkan volume suara dan menggunakan jeda diam untuk menekankan makna terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kedisiplinan belajar (Paulmann & Weinstein, 2025).

QS. Luqmān [31]: 19 memberi fondasi Al-Qur'an terhadap *silent education* dalam dimensi ekspresi non-verbal dan komunikasi pedagogis. Diam atau kelembutan suara merupakan cermin dari kebijaksanaan, keadaban, dan ketenangan jiwa semuanya merupakan prasyarat penting dalam pendidikan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, ayat ini mendukung gagasan bahwa komunikasi non-verbal yang terkendali bukanlah kekurangan dalam metode mengajar, tetapi justru merupakan sarana efektif untuk mendidik hati dan perilaku.

D. Analisis Tematik dan Nilai Pendidikan dari Ayat-ayat Pendidikan Diam

Ayat-ayat yang merefleksikan makna “diam” dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa sikap diam tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif secara spiritual, pedagogis, dan etis. Diam dalam ayat-ayat tersebut memiliki kedalaman makna yang melintasi aspek adab, empati, hingga kebijaksanaan dalam pendidikan. Analisis ini juga memanfaatkan pendekatan semantik dan kontekstual terhadap term seperti *anṣitū* (QS. Al-A'rāf [7]: 204), *salāmā* (QS. Al-Furqān [25]: 63), serta narasi diamnya Maryam (QS. Maryam [19]: 29), dan anjuran merendahkan suara dalam QS. Luqmān [31]: 19. Keteladanan diam dari ayat-ayat ini dapat diuraikan dalam tiga aspek pendidikan Islam berikut:

1. Diam sebagai Ekspresi Adab

Sikap diam yang direpresentasikan dalam Al-Qur'an pada dasarnya adalah bentuk adab terhadap yang sakral (Allah dan wahyu), terhadap Rasul sebagai pembawa risalah, serta terhadap guru dan ilmu pengetahuan. QS. Al-A'rāf [7]: 204 mengandung perintah “*fastami 'ū lahu wa anṣitū*”, yang oleh Al-Ṭabarī ditafsirkan sebagai keharusan menyimak dengan diam penuh takzim saat Al-Qur'an dibacakan, sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu (Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*). Dalam konteks kontemporer, hal ini diterjemahkan sebagai bagian dari adab ilmiah dan spiritual dalam proses pembelajaran. Praktik pendidikan yang membina adab menempatkan diam bukan sebagai kekosongan komunikasi, tetapi sebagai ekspresi hadirnya penghormatan terhadap ilmu dan pendidik (Su dkk., 2023b). Dalam ranah pendidikan Islam, ini juga berfungsi sebagai pelatihan kedisiplinan batin (*tahdzīb al-nafs*) yang mendahului akuisisi kognitif.

2. Diam sebagai Wujud Empati dan Ruang Kognitif

QS. Al-Furqān [25]: 63 menunjukkan bahwa diam bukan hanya strategi pertahanan dalam menghadapi “kebodohan” (*al-jāhilūn*), tetapi juga bentuk empati terhadap keterbatasan pemahaman orang lain. Ungkapan “*qālū salāmā*” mengandung makna respons yang tidak reaktif, tetapi sebaliknya, membuka ruang agar pihak lain tidak dipermalukan atau dimusuhi. Ini merupakan bentuk pedagogi afektif yang relevan dalam konteks multikultural dan komunikasi antar-individu dalam pendidikan modern. Kemampuan untuk menahan reaksi verbal dalam situasi konflik adalah bentuk dari kecerdasan interpersonal yang mendukung proses belajar sosial yang sehat (Vapiwala &

Pandita, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, ini merupakan refleksi dari akhlak kenabian yang mengedepankan sabar, lembut, dan menghormati hak belajar orang lain, termasuk hak untuk keliru dan bertumbuh.

3. Diam sebagai Kebijakan Edukatif

Dalam QS. Maryam [19]: 10–11 dan 26, Nabi Zakariya dan Maryam diperintahkan untuk diam dalam konteks spiritual yang mendalam. Diam di sini berfungsi sebagai *riyāḍah nafs* (latihan jiwa), bentuk kontemplasi, dan kanal untuk menyampaikan makna yang tidak selalu harus melalui kata-kata. Dalam tafsir kontemporer, ini disebut sebagai silent pedagogy pendidikan melalui kehadiran, ketenangan, dan isyarat yang berdampak dalam pengasuhan dan pembinaan karakter. Metode “pengajaran diam” atau *non-verbal modeling* menjadi cara efektif dalam pembentukan karakter spiritual anak di lingkungan pesantren dan keluarga (Li Xueqian & Xiao Jumei, 2020). Diam yang disertai keteladanan visual atau simbolik cenderung lebih kuat membentuk kesadaran anak dibandingkan verbal instruktif semata.

Lebih lanjut, QS. Luqmān [31]: 19 mengaitkan kontrol suara dengan kemuliaan akhlak. Diam atau kelembutan suara menjadi simbol dari hikmah (kebijaksanaan), yang dalam Al-Qur'an merupakan puncak dari tujuan pendidikan (*yu'allimuhum al-kitāb wa al-hikmah*, QS. Al-Jumu'ah [62]: 2). Dengan demikian, pendidikan diam menjadi jalan menuju pembentukan insan yang adab, sabar, dan reflektif nilai-nilai yang amat mendesak dalam era digital yang bising dan impulsif.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang merefleksikan “silent education” menegaskan bahwa diam dalam pendidikan Islam adalah ekspresi dari *adab*, *empati*, dan *hikmah*. Dalam kerangka tafsir maudū'ī, ketiga nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam membentuk model pendidikan Qur'ani yang integral dan transformatif. Metode keteladanan diam menempati posisi penting sebagai koreksi terhadap dominasi verbalisme dalam praktik pendidikan kontemporer.

E. Relevansi Metode Diam dalam Konteks Pendidikan Modern

Diam, yang dalam narasi Al-Qur'an diangkat sebagai ekspresi adab, empati, dan kebijaksanaan, memiliki relevansi mendalam dalam pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan nilai (values education), dan pendidikan kesadaran diri (mindfulness education). Ketiga pendekatan ini merupakan respons atas krisis moral, tekanan psikologis, dan kehilangan makna dalam proses pendidikan kontemporer yang terlalu verbalistik dan kognitif semata. Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa di dalam perspektif Islam, metode diam bukan sekadar praktik individual, tetapi mengandung dimensi teologis, sosial, dan pedagogis yang integral dan relevan untuk dikontekstualisasikan ke dalam kurikulum pendidikan saat ini.

1. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nilai

Pendidikan karakter dalam pengertian kontemporer menekankan pada pembentukan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati melalui proses internalisasi dan keteladanan. Diam, sebagaimana terlukis dalam QS. Al-Furqān [25]: 63 dan QS. Luqmān [31]: 19, bukan hanya sekadar “tidak berbicara”, melainkan sebagai bentuk kontrol diri yang tinggi dalam menghadapi stimulus emosional atau provokasi sosial. Menurut Lickona, pembentukan karakter yang kuat tidak hanya bergantung pada pengajaran nilai secara verbal, tetapi pada *habitual practice* yang konsisten dan terinternalisasi, salah satunya melalui keteladanan diam dalam situasi penuh konflik atau godaan agresivitas verbal (Lickona, 1992). Keteladanan ini sejalan dengan prinsip *uswah ḥasanah* dalam Islam, di mana tindakan pendidik menjadi sumber belajar utama, bukan sekadar kata-kata. Dalam pendidikan Islam, pendekatan nilai ini telah lama melekat dalam konsep *tazkiyat al-nafs* yang mendorong pendidik dan peserta didik untuk menempuh proses penyucian diri, di mana diam (ṣamt) menjadi salah satu indikator kedewasaan ruhani dan intelektual.

2. Mindfulness Education dan Spiritualitas

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan *mindfulness education* berkembang pesat dalam sistem pendidikan Barat maupun Islam. Inti dari *mindfulness* adalah kesadaran penuh terhadap saat ini (present moment) melalui keheningan, perenungan, dan pengendalian diri. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Jia-Yuan dkk (2022) menunjukkan bahwa program berbasis kesadaran diam (silent attention) meningkatkan ketahanan emosi, fokus belajar, dan sikap toleransi siswa (Jia-Yuan dkk., 2022).

Dalam Islam, bentuk *mindfulness* ini berakar pada konsep *muraqabah* dan *tafaqquh*, yang sering kali diinternalisasikan melalui diam, dzikir khafi (dzikir dalam hati), dan kontemplasi atas ciptaan Allah (Khalid & Amin, 2021; Latuapo, 2022). QS. Maryam [19]: 29 merekam bahwa diam bukan kekosongan, tetapi jalan menuju ketajaman spiritual dan komunikasi yang lebih dalam dengan Tuhan.

3. Kontribusi pada Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Akhlak

Penelitian terbaru oleh Mar'atus Sa'idah (2023) menyarankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memperluas orientasi kognitif kepada ranah afektif dan psikomotorik yang dimediasi oleh praktik-praktik edukatif non-verbal seperti diam, *tawāḍu'*, dan *ta'ammul* (Sa'idah, 2023). Integrasi nilai-nilai diam dalam kurikulum pendidikan Islam menuntut adanya revisi epistemologis terhadap paradigma pengajaran yang terlalu logocentris dan didaktik. Diam harus dipandang bukan sebagai “ketiadaan mengajar”, tetapi sebagai “kehadiran penuh makna” yang mengajarkan dengan cara sunyi baik dalam adab terhadap ilmu, guru, maupun dalam proses pencernaan makna secara internal. Dalam konteks ini, metode diam mendukung pencapaian visi pendidikan Islam yaitu *insān kāmil* (manusia paripurna).

Dengan memperhatikan nilai-nilai yang ditanamkan melalui praktik diam dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam teori pendidikan modern, dapat disimpulkan bahwa pendidikan diam merupakan metode transformatif yang mendukung pendidikan karakter, nilai, dan kesadaran diri. Integrasinya ke dalam kurikulum Islam modern dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan masa kini yang kehilangan kedalaman spiritual dan keteladanan akhlak.

SIMPULAN

Konsep *silent education* atau pendidikan melalui diam dalam Al-Qur'an termanifestasi secara tematik dalam sejumlah ayat yang menekankan nilai-nilai pendidikan non-verbal, terutama melalui sikap diam, ketenangan, dan pengendalian diri. Pendekatan tafsir maudū'ī mengungkap bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengakui pentingnya kata-kata dalam pendidikan, tetapi juga mengafirmasi kekuatan pedagogis dari diam yang bermakna. Empat ayat utama yang dikaji menunjukkan dimensi pendidikan diam secara berlapis yaitu QS. Al-A'raf [7]: 204, QS. Al-Furqān [25]: 63, QS. Maryam [19]: 29 dan QS. Luqmān [31]: 19 menghadirkan diam bukan sebagai kekosongan komunikasi, tetapi sebagai instrumen pendidikan yang membentuk adab, mengembangkan pengendalian emosi, serta menanamkan kebijaksanaan melalui sikap tenang, reflektif, dan penuh makna.

Para sarjana Islam memberikan pemaknaan yang saling melengkapi terhadap fenomena diam dalam Al-Qur'an sebagai metode pendidikan. Dalam tafsir klasik, diam kerap dipahami dalam kerangka adab dan penghormatan, terutama terhadap wahyu, guru, dan ruang ilmu. *Anṣitū* dalam QS. Al-A'raf [7]: 204, misalnya, ditafsirkan sebagai sikap wajib yang mendahului pemahaman sebuah bentuk keteladanan dalam menerima ilmu dengan tenang dan hormat. Sedangkan dalam konteks kontemporer, memperluas pemahaman ini dengan melihat diam sebagai bentuk *tadabbur* dan pemrosesan spiritual yang dalam, bukan sekadar sikap fisik. Pendekatan ini menekankan bahwa diam dalam pendidikan adalah bagian dari *tarbiyah ruhaniyah* menanamkan kesadaran melalui keteladanan tindakan, bukan hanya instruksi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2023). Prinsip-Prinsip Dan Implikasi Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i2.508>
- Davis, S. (2015). A Mindful Educational Psychology Practice. Dalam *Critical Educational Psychology* (hlm. 184–191). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781394259243.ch18>
- Dell, K. J. (2022). Between Hearing and Silence: A Study in Old Testament Theology. *The Journal of Theological Studies*, 73(2), 782–784. <https://doi.org/10.1093/jts/flac115>
- Fahrudin, Z., & Marjuki, M. (2022a). Konsep Komunikasi Pembelajaran Dalam Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 1(2), 127–143. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.288>
- Fahrudin, Z., & Marjuki, M. (2022b). Konsep Komunikasi Pembelajaran Dalam Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 1(2), 127–143.

- <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.288>
- Hanson, U., Okonkwo, C. A., & Orakwe, C. U. (2024). Leveraging educational psychology to transform leadership in underserved schools. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(12), Article 12. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i12.1784>
- Hao, R. N. (2011). Rethinking Critical Pedagogy: Implications on Silence and Silent Bodies. *Text and Performance Quarterly*, 31(3), 267–284. <https://doi.org/10.1080/10462937.2011.573185>
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Jia-Yuan, Z., Xiang-Zi, J., Yi-Nan, F., & Yu-Xia, C. (2022). Emotion Management for College Students: Effectiveness of a Mindfulness-Based Emotion Management Intervention on Emotional Regulation and Resilience of College Students. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 210(9), 716. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001484>
- Khalid, I., & Amin, M. (2021). A Critical Review of Shamsuddin Azeemi's "Murāqabah" through the Lens of The Qur'an and Hadīth. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.16>
- Latuapo, A. (2022). A Study of Significant of Mindfulness and Mental Illness Based on Islamic Psychotherapy. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 2342–2350. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S06.305>
- Li Xueqian & Xiao Jumei. (2020). Stillness Speaks—An Analysis of Non-Verbal Behavior of Primary School Teachers. *US-China Education Review B*, 10(4). <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2020.04.004>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lubis, N. A., & Milhan, M. (2024). Analysis Of Maudhu'iy's Tafsir Method: A Thematic Approach In Interpreting The Qur'an. *SYAHADAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.70489/3fajzp54>
- Maslahah, A. N., Ashilah, M. S., Febrianti, R. E., & Albaar, R. (2025). The Role of Ethical Communication in Counseling: Insights from the Hadith Speak Good or Remain Silent. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 132–137. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17116>
- Maulana, D. P. P., & Noviani, D. (2023a). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>
- Maulana, D. P. P., & Noviani, D. (2023b). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>
- Meconi, D. V. (2002). Silence Proceeding. *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, 5(2), 59–75.
- Nauval, M. H. (2024). The Authority and Domination of Kyai in Forming Religious Discourse and Practice in Islamic Boarding Schools. *Indev: Literasi Media Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.31958/indev.v3i1.12471>
- Ollin, R. (2008). Silent pedagogy and rethinking classroom practice: Structuring teaching

- through silence rather than talk. *Cambridge Journal of Education*, 38(2), 265–280. <https://doi.org/10.1080/03057640802063528>
- Paulmann, S., & Weinstein, N. (2025). Motivating tones to enhance education: The effects of vocal awareness on teachers' voices. *British Journal of Educational Psychology*, 95(2), 551–564. <https://doi.org/10.1111/bjep.12737>
- Qasserras, M. (2024). Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, “Tazkiyah” and “Taaruf” Concepts as A Case Study. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>
- Rakhmat, A. T., & Abdussalam, A. (2022). Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>
- Rosi, F. F., & Muchlis, A. (2023). Konsep 'Ibad Al-Rahman Dalam Qs. Al-Furqan Ayat 63-74 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i1.1015>
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Sa'idah, M. (2023). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), Article 3. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1829>
- Setiawati, D. (2019). *Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pkk Provinsi Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/6915/>
- Su, F., Wood, M., & Tribe, R. (2023a). 'Dare to be silent': Re-conceptualising silence as a positive pedagogical approach in schools. *Research in Education*, 116(1), 29–42. <https://doi.org/10.1177/00345237231152604>
- Su, F., Wood, M., & Tribe, R. (2023b). 'Dare to be silent': Re-conceptualising silence as a positive pedagogical approach in schools. *Research in Education*, 116(1), 29–42. <https://doi.org/10.1177/00345237231152604>
- Umami, S., & Ajhuri, K. F. (2023). Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Tunawicara Di Slbn Jenangan. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.69957/relasi.v3i01.1026>
- Vapiwala, F., & Pandita, D. (2024). Managing workplace interpersonal conflicts: Harnessing employees' emotional intelligence and organizational learning. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*, 39(1), 43–46. <https://doi.org/10.1108/DLO-01-2024-0017>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>